

**Memahami Makna Sastra Arab dan Sastra Jawa
Kajian Terhadap Serat Wulang Dalem Paku Buwana II**
Oleh : Maharsi

A. Pendahuluan

Pada masa pemerintahan Paku Buwana II (1726-1749), Kerajaan Kartasura mengalami berbagai krisis, ketegangan, guncangan dan ancaman, baik dari dalam maupun dari luar kerajaan. Ketika dinobatkan sebagai raja, Sunan Paku Buwana II masih berusia sangat muda yaitu 15 tahun. Dalam menjalankan pemerintahan Kerajaan Kartasura, Paku Buwana II berada di bawah bimbingan eyang putrinya Ratu Pakubuwana. Di bawah pengaruh eyang putrinya, Susuhunan Paku Buwana II memimpikan kerajaan Kartasura sebagai sebuah kerajaan yang diilhami oleh kesholehan dan standar-standart Islam yang murni (Ricklef, 2018: 1). Bersamaan dengan itu, di kalangan bangsawan Kartasura terbagi menjadi dua golongan yaitu bangsawan yang bersahabat dengan VOC dan yang anti VOC. Ratu Paku Buwana yang mendampingi raja, mendorong agar Kartasura mengusir VOC dari wilayah kekuasaannya, sementara ibu suri yaitu Ratu Amangkurat menganjurkan agar raja bersahabat dengan VOC. Akibatnya di kalangan istana timbul persaingan antar bangsawan untuk menguatkan pengaruhnya kepada raja.

Pada tahun 1741 di Jawa terjadi Perang Pecinan yaitu pertempuran antara orang-orang Cina dengan VOC. Dalam perang tersebut, Sunan Paku Buwana II membantu orang-orang Cina melawan VOC. Raja memerintahkan pasukan Kartasura menyerang benteng VOC yang ada di Kartasura. Dalam pertempuran itu terdapat 35 orang pasukan kumpeni meninggal dan sisanya dipaksa untuk memeluk agama Islam. Kemenangan pasukan Kartasura ini yang kemudian menyebabkan Sunan Pakubuwana II dikenal sebagai raja sufi yang menang dalam Perang Sabil terhadap orang kafir (Ricklef, 2018: 4). Namun kemudian seorang Bupati Madura Pangeran Cakraningrat IV yang merupakan ipar Paku Buwana II justru membantu VOC melawan Kartasura dan orang-orang Cina. Pangeran Cakraningrat IV ingin melepaskan diri dari kekuasaan Kartasura karena merasa kerajaan ini sudah tidak mempunyai wibawa lagi.

Dalam pertempuran selanjutnya, pasukan VOC dibantu pasukan Cakraningrat berhasil mengalahkan pasukan Kartasura dan orang-orang Cina. Mengetahui pasukannya mengalami kekalahan, Sunan Paku Buwana II menyampaikan kepada ibunya Ratu Amangkurat untuk memohon maaf kepada VOC dan mengadakan perjanjian damai. VOC menyambut baik tawaran tersebut dengan mengirimkan Kapten Baron von

Hohendorff untuk menandatangani perjanjian damai dengan Paku Buwana II. Atas peristiwa ini, para bangsawan Kartasura yang anti VOC merasa bahwa Sunan Paku Buwana II tidak lagi dianggap sebagai raja Islam tetapi sudah murtad karena bersahabat dengan VOC. Akibatnya mereka melakukan pemberontakan terhadap Kartasura dan berhasil menguasai kerajaan. Para pemberontak juga mengangkat Raden Mas Garendi yang merupakan cucu Amangkurat III sebagai raja Kartasura yang baru. Sementara itu Paku Buwana II dengan dikawal beberapa pasukan Kumpeni meninggalkan kerajaan menuju Ponorogo. Dengan bantuan VOC, akhirnya Paku Buwana II berhasil menyusun kekuatan baru dan merebut kembali Kartasura.

Setelah Paku Buwana II berhasil kembali menguasai Kerajaan Kartasura, beliau membangun kerajaan baru di desa Sala dengan nama Kerajaan Surakarta. Melalui kerajaan yang baru ini, Paku Buwana II ingin menata kembali kerajaannya yang sudah hancur menjadi kerajaan Islam yang sangat disegani. Paku Buwana II juga menulis *Serat Wulang* bagi keturunannya agar dapat menjalankan kehidupan Kerajaan Islam yang damai dan sejahtera. Dalam naskah yang ditulis dalam aksara Jawa dan Bahasa Jawa itu dikatakan bahwa Sastra Arab dan Sastra Jawa merupakan pedoman dan petunjuk penting dalam kehidupan Kerajaan Islam Surakarta, tidak hanya kehidupan beragama tetapi juga kehidupan kemasyarakatan. Sebagaimana dalam kutipan *Serat Wulang Dalem Paku Buwana II* Pupuh I Tembang Sinom bait 11 – 13 berikut ini.

| | |
|---|--|
| <i>Loro dununging sastra Jawa Arab netra kalih Arab tengen sastra Jawané kang kiwa</i> | pengetahuan tertulis (sastra) ada dua Jawa dan Arab ibarat dua bola mata sastra Arab sebelah kanan dan sastra Jawa sebelah kiri |
| <i>/12/ delap deliping ngagesang kudu wruh salah satunggil siji-siji sok meléka dadi jalarning budi bubudén amrih becik ambeciki raganipun jer sastra Arab dadya paningaling sukma jati sastra Jawa dadya paninggaling raga</i> | setidak-tidaknya makhluk hidup itu harus mengetahui salah satu satu namun jelas dapat menjadi sebab budi pekerti menjadi baik memperbaiki raga sebenarnya sastra Arab menjadi pengetahuan batin sastra Jawa menjadi pengetahuan lahir |
| <i>/13/ yén tan wruh salah satunggal sastra Jawa angliputi titah nora mangan ujar wuruké bapa lan kaki wus kawrat anéng ngudi miwah krena myang pa ndulu</i> | jika tidak memahami salah satu di antaranya meliputi sastra Jawa maka tidak akan dapat menyerap ajaran ayah dan nenek moyang yang telah termuat dalam hasil yang telah diusahakan dan lagi dapat terlihat mata |

*kresondha anéng ujar
kenyatahan solah liring
liring iku dadya juru basing manah*

tertanda dalam berbagai pesan
menjadi kenyataan dalam segala
perilaku
semua itu menjadi juru bahasa
pemakna bagi hati

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa Sastra Jawa dan Sastra Arab diibaratkan sebagai dua bola mata yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Surakarta pada masa itu. Sastra Arab dalam hal ini ajaran agama Islam diibaratkan sebagai bola mata kanan dan menjadi penglihatan utama dalam kehidupan masyarakat. Sementara sastra Jawa diibaratkan bola mata kiri yang juga penting untuk melengkapi penglihatan mata kanan untuk menuju menuntun kehidupan Kerajaan Surakarta yang makmur, harmonis dan sejahtera. Pemahaman yang mendalam tentang makna Sastra Jawa dan Arab ini sangat penting untuk mengetahui kehidupan khususnya keagamaan masyarakat Islam Jawa pada masa itu. Hal yang tidak kalah penting makna kedua sastra itu dapat dijadikan penglihatan dan pegangan masyarakat kita sekarang ini yang menghadapi masalah yang sama dalam mengatur kehidupan beragama yang dipengaruhi budaya global.

B. Sastra Arab

Dalam Serat Wulang Paku Buwana II menyatakan bahwa setiap manusia perlu mempunyai petunjuk terhadap kehidupannya. Petunjuk itu harus selalu dipahami dengan sebaik-baiknya. Dengan harapan hati dan tingkah lakunya menjadi lebih baik serta mampu memperbaiki jasmaninya. Sastra Arab menjadi penglihatan untuk menuju Tuhan dan Sastra Jawa menjadi penglihatan jasmaniyahnya. Sebagaimana dalam Pupuh I Sinom bait ke 12 berikut ini.

*12. Delap-deliping ngagesang,
kudu wruh salah satunggil,
siji-siji sok meleka,
dadi jalaran ing budi,
bubudena mrih becik,
ambeciki raganipun,
jer Sastra Arab dadya,
paningaling sukma jati,
Sastra Jawa dadya paningaling raga.*

Terjemahan

12. setidaknya orang hidup itu,
Harus tahu salah satu,

Satu-satu sejelas-jelasnya,
menjadi sebab tingkah laku,
tingkah laku yang lebih baik,
memperbaiki raga,
sehingga Sastra Arab menjadi,
pengetahuan batin,
sastra Jawa menjadi pengetahuan lahir,

Manusia harus senantiasa mengetahui arah dan tujuan kehidupan. Manusia berasal dari Allah swt Tuhan yang maha kuasa. Pada akhirnya manusia akan menemui kematian dan kembali kepadaNya. Kehidupan yang dialaminya harus pula dipertanggungjawabkan kepada Yang Maha Kuasa. Manusia pasti akan meninggal sehingga harus menyadari bahwa dirinya akan kembali kepada-Nya. Jika sudah meninggal tidak dapat minta hidup kembali. Pada hal dalam perjalanan hidupnya banyak sekali yang sudah seharusnya dilakukan. Jika terlambat melakukan perbuatan baik, biasanya manusia akan menyesal dan mngeluh untuk meminta waktu mengaji. Jika tidak ada waktu lagi mengaji dan berbuat kebaikan pasti akan menjadi penghuni neraka. Sebagaimana dalam Pupuh I Tembang Sinom bait 17 dan 18.

*17. Yogya samya ngawruhana,
Paugerane wong urip,
alane tan bisa Arab,
tan wruh pratikeling urip,
uripaning Hyang Widhi,
ing tembe lan wurungl ampus,
urip pesthining pejah,
yen wus pejah tanpa urip,
tanpa lali lelakone tanpa wekas.*

*18. Kasep nora bisa sambat,
tan kenasemayan ngaji,
tuwa anom pesthi pejah,
ing kono nggone kapanggih,
yen pinupusing budi,
jer kangelan ngaji-ngaji ngelmu,
penak wong aneng nraka,
turun cures sothal-sathil,
aneng donya tan pegat nemu cilaka.*

Terjemahan,

17. sebaiknya semua mengetahui,
aturan orang hidup,
kejelekan orang yang tidak mengetahui Sastra Arab,
tidak mengetahui petunjuk hidup,
kehidupan berasal dari Tuhan,
dan kelak pasti akan mati,

hidup pasti akan menemui kematian,
bila sudah mati tidak akan hidup.
tanpa lupa perjalanan tingkah lakunya tanpa bekas.
18. terlambat tidak dapat mengeluh,
tidak bisa minta waktu menunda untuk mengaji,
tua muda pasti meninggal,
disitulah tempat bertemu,
jika difokuskan di budi,
jika susah mengaji ilmu,
enak orang di neraka,
keturunannya menjadi tidak jelas,
di dunia selalu menemui kesengsaraan.

Dalam upaya menghadapi pertanggungjawaban di hadapan Allah swt, manusia harus mempunyai persiapan untuk menghadapi kematian yang sempurna. Amal dan perbuatan yang baik akan menjadi bekal yang utama. Sebagaimana Pupuh Sinom bait 23 dan 24 berikut ini.

*23. Mulane wong ana donya,
rong prakara aja lali,
ulah sampurnaning pejah,
olah luhuring kamukten,
apan ta wuspinasthi,
yen wong cilaka puniku,
saya karingkel ngamal,
lawan wong wibawa mukti,
nadyan alit berbudi pan ulahnalar*

*24. Amale saya mangambak,
darajat saya nututi,
tedhak turun saya minggah,
aninggal panggawe kesthip,
sikompra saya baring,
neng donya kekel gelumuh,
nunutuh raga nira,
malah wuwuhing bilahi,
kalajenge dadya anutuh mring suksma*

Terjemahan

23. makanya orang yang hidup di dunia,
ada dua hal yang jangan dilupakan,
mengusahakan kematian yang sempurna,
mengusahakan keluhuran keberhasilan dunia,
sebab sudah ditentukan,
jika orang celaka itu,
semakin tidak dapat berbuat amal,
dengan orang yang wibawa berhasil keduniawian,
meskipun sedikit berbuat baik selalu menggunakan akal,
24. amalnya semakin banyak,

derajatnya mengikuti,
anak keturunannya semakin naik derajatnya,
meninggalkan perbuatan baik,
orang ceroboh semakin gila,
di dunia bergelimang kotoran,
menyalahkan dirinya,
bahkan justru menambah celaka,
akhirnya berganti menyalahkan Tuhan.

Dalam kehidupan akherat semua amal ibadah maupun dosa serta kesalahan kita, sekecil apapun akan diperhitungkan di hadapan Allah swt. Di hadapan Allah swt tidak ada satupun yang tidak dihisab, baik itu amal kebaikan maupun dosa kesalahan akan diperhitungkan. Semua itu ada dalam Pupuh 1 Sinom bait 31.

*31. Iki saking dalil Kuran,
“yakmal miskala daratin,
sarah yarah sayeksi,
amal sakelaring semut,
ala becik pinanggya,
endi ta laring kang margi,
amrih mulya gugulangen sangking sastra.*

Terjemahan

31. itu semua dari ayat al-Qur'an,
“yakmal miskala daratin,
khairan yarah dan waman,
yakmal miskala daratin,
sara yarah sebenarnya,
amal yang sekecil semut,
baik buruk akan mendapatkan balasan,
manakah cerita tersebut,
agar mulai ikuti pelajaran dari sastra.

Pada dasarnya manusia harus memahami dirinya sendiri, pengetahuan terhadap dirinya sendiri akan sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupannya di dunia. Dalam ilmu tasawuf pengetahuan terhadap dirinya sendiri, maka sesungguhnya dia mengetahui Tuhannya. Sebagaimana dalam Pupuh 2 Dhandhanggula bait 5 berikut ini.

*5. dalil “wamanngarafarabbahu”
Lawan “fakatngarafarabbahu”
Ikumungguhwewekase
Yektimanungsaiku
Lamunwarassariradhiri,
Tuhuawasingsuksma
Suksmaangsungtuduh
Datankilapmringkawula*

*Saosikesaobahpratingkahpuji,
Kadelingingwisesa.*

Terjemahan

5. Dalam hadits yang berbunyi” *waman arafa rabbahu,*”
dan “*fa qad arafa nafsahu*”
maksud pesan ini,
sesungguhnya manusia itu,
apabila dapat mengetahui dirinya,
maka sesungguhnya mengetahui Tuhan,
Tuhan yang member petunjuk,
tidak melaupakan makhluk-Nya,
seluruh gerakan tingkah laku pemujaan,
diketahui oleh Yang Maha Kuasa.

Manusia wajib belajar mengenai rukun Islam yaitu pengetahuan menuju jalan Tuhan. Tidak boleh pura-pura tidak mengetahui, sudah menjadi kewajiban seluruh makhluk hidup, membaca sahadat dan mendirikan shalat, puasanya lagi, zakat fitrah bagi orang Islam, ketahuilah olehmu. Jalankanlah dengan ikhlas, aturan keselamatan itu, jangan mengacaukan aturan. Sayangilah dan contohlah, manusia yang telah mumpuni, mintalah petunjuk, pengetahuan kesempurnaan kematian, kita sudah mengetahui perkataan para ulama, akan mendapatkan keselamatan. Sebagaimana dalam Pupuh 2 Dhandhanggula bait 10 dan 11 berikut ini.

*10. Kaping kalih ira ngulah ngelmi,
Ngelmu wajib bab rukuning Islam,
Marga wruhing pangerane,
Tan kena api tan wruh,
Wus wajibe sagunging urip,
Sahadat lan salata,
Pasa malhipun,
Jakat pitrah Islama,
Mungah kaji yen kuasa ingkang margi,
Kawruhana denira.*

*11. Rinaosna kang kalawan pikir,
Linakokna kang kalawan lila,
Paugeraning rahayon,
Aja ambubrah urus,
Aras-aras myang ngirib-irib,
Manungsa kang wus limpa,
Pintanen kang tudhuh,
Kawruh sampurnaning pejah,
Yen wus awas pamuwuse para alim,
Salamet kang pinanggya.*

Terjemahan

10. Yang kedua engkau belajar ilmu,
Ilmu wajib mengenai rukun Islam,
Pengetahuan menuju jalan Tuhan,
Tidak boleh pura-pura tidak mengetahui,
Sudah menjadi kewajiban seluruh makhluk hidup,
Membaca sahadat dan mendirikan shalat,
Puasanya lagi,
Zakat fitrah bagi orang Islam,
Ketahuilah olehmu.

11. Rasakan dengan pikiran,
Jalankan dengan ikhlas,
Aturan keselamatan itu,
Jangan mengacaukan aturan,
Sayangilah dan contohlah,
Manusia yang telah mumpuni,
Mintalah petunjuk,
Pengetahuan kesempurnaan kematian,
Jika sudah mengetahui perkataan para ulama,
Akan mendapatkan keselamatan.

Manusia harus sadar bahwa dirinya adalah milik Tuhan. Dalam mencari kehidupan mereka berbeda-beda. Janganlah kamu terjerat oleh iblis, hatinya kotor tanpa akal. Jika orang hidup tanpa ilmu, cenderung berbuat ceroboh, buta, dan tuli, karena sangat tidak pahami, sehingga menyalahkan hidupnya. Tidak lagi memperhitungkan perbuatan baik, keinginannya memiliki kepunyaan orang lain dengan cara mencuri. Tidak lagi bersikap ksatia, malas, suka berbohong dan menyalahi aturan. Dalam kehidupan tidak lagi melaksanakan tata krama orang Jawa. Manusia seperti itu kotor dan menjijikkan. Tidak mau tunduk kepada raja, tidak mau mohon berkah raja, pada hal makan tidur dari raja, sehingga pantas dibunuh. Ayat al Qur'an selalu disebut tiap malam tapi tidak harus dilakukan, Sebagaimana "wa atingullah, ke dua "wa atingul rasulla, ketiga "wa ulul amri," Taatilah Tuhan, Rasulullah, dan perintah raja. Sebagaimana dalam Pupuh 2 Dhandhanggula 16 dan 17 berikut ini.

*16. Pan wus kocap waatingulahi,
Ping kalih waatingulrasulla,
Tiga waululamrine,
Wediaing Hyang Agung,
Lan wedia ing rasul sami,
Lan sami mituhua,
Parentahing ratu,
Allah Muhammad myang raja,
Pira-pira parentahnya kang mrih becik,
Pagene tan rumangsa.
17. Saprandene yen manggihbilahi,*

*Ngundamana mring Allah tangala,
Myang rasul miwah retune,
Dosane nora den pikir,
Penjara genora den piker,
Yen lekas pinrih mulya,
Teka urun wedhus,
Pasthi kinemoka degan,
Pan asirah jane sukawaperkawis,
Merganya neng kepala.*

Terjemahan,

16. Sudah dikatakan “*wa atingullah,*
Ke dua “*wa atingul rasulla,*”
Ke tiga “*wa ulul amri,*”
Taatlah kepada Tuhan,
Dan taatilah kepada Rasulullah,
Dan semua patuhlah,
Perintah raja,
Allah Muhammad dan raja,
Telah banyak perintahnya untuk berbuat baik,
Namun mengapa tidak merasa.
17. Meskipun demikian jika mengalami penderitaan,
Kemudian menghujat Allah Taala,
Dan rasul serta rajanya,
Dosanya tidak dipikirkan,
Niat berbuat tidak baiknya tidak dipikir,
Ingin cepat memperoleh kesejahteraan,
Saat menyumbang kambing,
Pasti dengan kelapa muda,
Kepala kuning berkaitan dengan kesedihan,
Sebabnya di kepala.

Manusia sebenarnya dipinjami Dzatullah, jika ia salah lebih celaka lagi namun jika mulia akan lebih disayangi Allah. Kemuliaan manusia melebihi makhluk lain, sedangkan hewan dan binatang hanya menerima takdir. Para malaikat dan bidadari tidak lebih mulia daripada manusia. Perintah Allah swt *kun fayakun* segala terjadi terjadilah. Tidak ada yang melebihi manusia dari kasih sayang Allah, diberikan hak menolak dan memilih, mengatur kehidupan, menjaga dunia supaya berdiri tegak. Meskipun jin Islam tidak diberikan keistimewaan sebagaimana manusia. Maka menjadi aneh jika manusia memilih celaka. Allah tetap memilih manusia untuk menjadi pemimpin. Pemimpin yang menuntun manusia menuju keselamatan, memelihara segala takdir, dan derajatnya disesuaikan dengan tingkatan-tingkatannya, mulai dari Nabi, wali, ulama, raja, satria, bupati . Sebenarnya semuanya sama hanya mempunyai sebutan ulul amri. Mereka

diminta memelihara semua kehidupan. Manusia diciptakan menjadi berkah dunia maka jangan meninggalkan petunjuknya. Orang yang menggunakan akal dapat memutuskan keburukan di neraka dan memiliki kemampuan memelihara dunia. Allah dalam al Quran menyatakan bahwa manusia tidak boleh menyepelekan segala petunjukNya. Allah tidak akan memilih nabi, wali, ulama, raja, bupati. Allah tidak akan memilih mereka dari orang-orang bodoh tetapi berasal dari orang-orang budiman. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam Pupuh II Pangkur bait 24 sampai dengan 35.

Makna pasrah itu setelah berusaha dalam tiga hal yaitu lisan, ketetapan hati dan tingkah laku. Upaya melalui tiga hal itu agar tercapai kesejahteraan jasmani. Jika ketiga upaya itu sudah dijalani tetapi masih menemui celaka berarti itu sudah takdir Allah, maka kita pun harus bisa menerimanya. Itulah adilnya penagihan yang mungkin dahulu nenek moyang kita telah berhutang celaka. Maka hari itu harus mengembalikannya. Demikianlah hutang lahir harus dibayar dengan lahir. Hal itu terdapat dalam Al Qur'an.

Seluruh makhluk hidup ucapan dan tindakannya ditimbang-timbang dengan sangat adil. Tindakan boleh meleset dalam pengembalian hutang seseorang. Manusia tempat salah dan sering mengingkari keadilan. Iblis sudah menerima di neraka dengan takdirnya. Sementara manusia yang tidak menerima hukum Allah, tidak mempercayai keadilan, mencela kodrat Allah akan diberi laknat. Mereka itu tidak mengetahui nalar yang baik, tak mendengar nasehat, hatinya gelap.

Ciri manusia sempurna adalah seluruh perlengkapan hidupnya sudah diberikan petunjuk Allah. Dia tidak berhenti bermusyawah, berupaya meneladani menuju keselamatan seperti yang telah ditetapkan oleh Allah. Allah bersabda, tanpa mulut hidup tidak ada yang menghidupi, melihat tanpa mata, mendengar tanpa telinga, kuat tanpa upaya. Itu sebutannya mendapatkan kasih syang Allah. Manusia tidak berwenang merasa kuat, tetapi harus selalu memohon kepada Allah. Berbeda dengan para nabi seluruh makhluk hanya mendapatkan kasih sayang.

Tidak perlu bicara yang indah-indah, carilah keselamatan jasmani. Orang yang budi pekertinya baik, tindakannya mantap, tingkah lakunya baik, sudah dipastikan mendapatkan kemulyaan Allah. Tidak pernah ada perintah yang diberikan dengan kurang sopan antar sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan. Ahli bertapa, ahli kesucian, ahli nalar, ahli ayat Qur'an, ahli fiqh, ahli hukum semua wajib dimintai kasih sayangnya. Janganlah bermusuhan melawan orang-orang yang cerdas sebab dapat menimbulkan celaka. Sudah menjadi kehendak Allah lahir dari kodrat gaib.

Manusia yang dianugerahi keselamatan sebagai manusia yang dipilih karena melebihi sesamanya. Orang-orang itu sudah ada pangkatnya seperti disebutkan dalam hadits. Disebut mu'jizat bagi nabi, karamat bagi waliyullah, mukmin namanya ma'unah, istijrat bagi kumpeni. Yang diberikan anugerah itu bukan orang yang kurang baik businya. Golongan nabi raja merupakan wakil Tuhan, wali merupakan kekasih, mukmin orang yang kuat, kafir pengingkar agama, walaupun demikian kalau mantap hatinya dianugerahi istijrat lebih dari sesamanya.

Maka manusia yang berusaha dengan keras pasti akan mempunyai kelebihan. Oleh karena itu janganlah ceroboh, menyepelekan orang yang mendapatkan kasih sayang. Jangan berprasangka buruk jika sedang mendapatkan hukuman dari Tuhan. Masih ada lagi permohonan yang lebih istijab yaitu permohonan yang dikabulkan, yaitu ibu bapak dan leluhur, permohonan iri dengki karena teraniyaya, ketiga permohonan arwah. Oleh karena itu nasehat perlambang sebagai obat bagi hati, sebab ilmu Tuhan menghampar luas seluruh dunia. Apabila gelap dalam hati maka nasehat hati obatnya.

Iman adalah ingat kepada Allah, sadar terhadap diri sendiri dan tingkah lakunya, sadar terhadap keselamatan dan kerusakan dan selalu terpelihara serta mentaati perintah yang baik. Masalah ilmu adalah nalar yang baik dan Iman sungguh-sungguh dalam hati. Dikatakan dalam ayat al Qur'an bahwa seluruh makhluk hidup tidak boleh membiasakan lupa, tidak boleh bersentuhan dengan ragu pada nalar yang baik.

Yang dinamakan ayat al Qur'an adalah firman Tuhan, Oleh karena itu seluruh hidup manusia, harus memilih nalar yang baik dan melaksanakan ajaran ayat al Qur'an. Jangan tidak percaya dengan hadits dan ijmak, serta nasehat dalam bentuk perlambang. Sungguh-sungguh tidak boleh, dengan syarat apapun tidak menjalaninya. Orang yang meninggal, bukan umat Allah dan tidak menemukan yang lain maka tidak jelas orang itu. Itulah orang nekat keras seperti setan, seperti anjing kelaparan. Meskipun telah menjadi bangkai, tidak boleh menyentuh tanah. Sebab semuanya milik Tuhan, manusia seperti itu tidak tenteram dan gelisah seperti dipenuhi kotoran.

Orang yang tidak mau berbuat mulia, senang terhadap perbuatan iblis, tidak bisa mengaku tidak tahu. Tidak boleh bertindak dengan mata buta, meskipun orang besar orang kecil, perempuan laki-laki. Seluruh manusia yang hidup, dimulai dari orang-orang yang mendapat kasih sayang. Disuruh waspada, oleh Tuhan Yang Menguasai dunia. Dikatakan sidik amanah, tablik, wajib dalam tiga perkara. Memperkokoh iman, tiga lagi yang memisahkan iman dan membatalkan kasih sayang Tuhan disebut yaitu kianat, kitmat dan gidib.

Sidik adalah sungguh-sungguh pembicaraannya, tingkah lakunya benar dan baik, memikat hati sungguh. Amanat artinya dapat dipercaya hatinya, mantap dan berani mati, tidak ragu-ragu, kegalauan hati tidak berguna. Tablig menjadikan nalar sebagai pemimpin, tidak biasa mencari lebih, semangat kuat hatinya, tidak boleh ragu-ragu. Orang yang mengolah nalar tuga sarananya budi tadi. Sedangkan sarana makhluk jahat dan setan yaitu kianat. Jahil membuat tidak tenteram, tidak menurut aturan seperti anjing, mengendap dalam hati, bahayanya hati dipenuhi iri dengki. Kitman bersembunyi tidak terlihat mata, semata-mata lupa, lupa menerangkan yang gelap, menghalalkan sesuatu tanpa keterangan, tidak mentaati aturan seperti babi korengan. Gidib adalah perkataannya bohong, perkataannya tidak pantas, ucapannya jahat, tidak dapat dipelihara, berbeda bibir dan hati, seperti setan yang sangat jahat, masih jahat orang gidib. Hal ini menyebabkan tingkah lakunya kacau, bergelimang di bawah najis. Orang-orang yang membuat kerusakan kekacauan, ungguh-sungguh tidak bisa dijadikan teman. Kejelekan tiga hal tersebut menjadi musuh Allah yaitu kianat, kitmad gidib.

Sidik, amanat, tablig itu sarana budi pekerti, budi pekerti tulus dan Tuhan. Itu pantas dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan dalam kehidupan seseorang. Kebaikan ikhlas bertingkat-tingkat, bahkan tumbuh anugerah kasih sayang. Barang siapa yang mengasihi raga, raga yang diciptakan tidak lain Tuhan Allah. Dipuji seluruh ciptaannya, dipersembahkan ke arasy kursi. Tidak lama dihaturkan kepada Tuhan, satu ucapan segera ditulis. Adapun Firman Allah bahwa lamanya hanya satu kilatan, meskipun keinginan ada di dalam hati. Seketika itu juga dengan tetesan tinta. Kalam adalah firman Allah. Bahasa kalam ada dua yaitu kalam muktada dan kalam mombram. Kalam muktada adalah kalam yang tersembunyi, sedangkan kalam mombram adalah kalam yang dijelaskan. Pujian seluruh manusia, keinginan yang ada ditulis kalam muktada. Puji-pujian yang dilafalkan bibir, ditulis dalam kalam mombram. Kedua kalam itu tidak boleh terpisah-pisah, tidak boleh takut-takut, tidak boleh khawatir. Manusia selalu mencari kelebihannya, selain itu hanya mengembalikan pinjaman yaitu Dzat sifat yang disebut asma afal. Asma berarti sebutan dan afal berarti tingkah laku. Hal tersebut terdapat dalam Pupuh IV Durma Bait 3 sampai dengan 52.

C. Sastra Jawa

Orang Jawa harus memahami Sastra Jawa karena merupakan sumber ajaran orang tua dan nenek moyang. Dalam karya itu termuat berbagai pesan untuk bertingkah laku dan menjadi petunjuk hati. Sebagaimana dalam Pupuh 1 Sinom Bait 13.

*13.Yen tan wruh salah satunggal,
sastra Jawa angliputi,
titah nora mangan ujar,
wuru kebapa lan kaki,
wus kawrat aneng ngudi,
miwahkrenamyangpandulu,
kresondhaanengujar,
kenyatahansolahliring,
liringikudadyajuru basing manah.*

Terjemahan

13. jika tidak mengetahui salah satunya,
Misalnya tidak mengikuti Sastra Jawa,
Maka tidak akan dapat menyerap,
Ajaran orang tua dan nenek moyang,
Yang telah dimuat dalam pencarian.
Dan lagi dapat terlihat mata,
Tertera dalam berbagai pesan,
Menjadi kenyataan dalam setiap tingkah laku,
Semua itu menjadi juru bahasa hati.

Apabila orang tidak memahami sastra Jawa, maka hidupnya akan jauh dari kebaikan. Tidak tahu tingkatan-tingkatan berbahasa antara raja, bupati, saudara, guru sejati, atasan, orang tua. Tidak tahu tata krama berkomunikasi seperti yang termuat dalam Sastra Jawa. Sebagaimana Pupuh 1 Pangkur Bait 19.

*19.Alane tan bisa Jawa,
Duwa rehadohing becik,
tan wruh undha usuk basa,
ratu satriya myang bopati,
anak myang guru nadi,
Gusti myang wong tuwanipun,
tata kramaning ujar,
kang jejering Sastra Jawi,
wekasira prabot angawruhi raga.*

Terjemahan

19. tidak baiknya jika tidak memahami Sastra Jawa,
Sangat jauh dari kebaikan,

Tidak tahu tingkatan-tingkatan berbahasa,
Raja satria bopati,
Saudara dan guru sejati,
Atasan dan orang tua,
Tata krama berbicara,
Yang termuat dalam Sastra Jawa,
Akhirnya merupakan pengetahuan jasmani.

Jika demikian ia tidak akan memahami gerak perubahan dunia, gerak perubahan hati, kesombongan orang yang mempunyai kelebihan dan kedalaman ilmu. Orang yang tidak memahami Sastra Jawa akan menjadi orang bodoh, memiliki sifat buta, tuli. Selamanya tidak lebih baik dari bebek ayam atau kambing. Orang bodoh akan ditendang oleh orang lain, hatinya tertutup dan dangkal. Dia menginginkan kematian tetapi tidak bisa mati. Kehidupannya dalam kemiskinan, tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dan pakaian. Kehidupannya tidak terurus sehingga keluarganya menjadi kacau. Apabila ia mendapatkan kesenangan selalu menjadi bahan ejekan orang lain. Keinginannya mempunyai derajat yang tinggi dan tidak diperintah oleh orang lain. Akhirnya menjadi gila karena keinginannya tidak tercapai. Semua orang menjadi jijik bertemu dengannya. Sebagaimana dalam Pupuh 1 Sinom Bait 20 dan 23 berikut ini.

*20.yen pinupus wong kang sungkan,
Jer kangelan wong kang bakit,
Wruh obah-osiking jagad,
Wruh obahosiking ati,
Wruh umbaging wong luwih,
Weruh kelejeming ngelmu,
Enak dadi wong kompra,
Anganggoni wutatuli,
Sajeg jumleg aji wedus bebek ayam.
23.mulane wong ana donya,
Rong prakara aja lali,
Ulah sampurnaning pejah,
Olah luhuring kamukten,
apan ta wus pinasthi,
yen wong cilaka puniku,
saya karingkelng amal,
lawan wong wibawa mukti,
nadyan alit berbudi pan ulah nalar*

Terjemahan

20. Jika difokuskan orang yang tidak mau,
Memang sangat sulit orang yang bangkit,
Mengetahui gerak perubahan dunia,
Mengetahui gerak perubahan hati,

Mengetahui kesombongan orang yang mempunyai kelebihan,
Mengetahui kedalaman ilmu,
Enak menjadi orang bodoh,
Menggunakan sifat buta tuli,
Selamanya lebih baik kambing bebek ayam.
23. makanya orang yang hidup di dunia,
Ada dua hal yang jangan dilupakan,
Mengusahakan kematian yang sempurna,
Mengusahakan keluhuran keberhasilan dunia,
Sebab sudah ditentukan,
Jika orang celaka itu,
Semakin tidak dapat berbuat amal,
Dengan orang yang wibawa berhasil keduniawian,
Meskipun sedikit berbuat baik selalu menggunakan akal,

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang paling utama adalah untuk kesejahteraan manusia. Ilmu memberikan kebaikan sebagaimana sifat Allah yang maha pengasih dan pemurah. Kesejahteraan Secara jasmani, ilmu pengetahuan menjauhkan manusia dari perbuatan yang tercela yang dilarang oleh guru dan orang tua. Sebagaimana Pupuh II Dhandhanggula Bait 6-7

*6. Roro ajune wong ngulah ngelmu,
Basa ngelmu kawruh kang utama,
Kelangkung labet harjane,
Yen wus tatekeng ayu,
Ayuningtyas anerambahi,
Kerana sipat Rahman,
Hyang kang maha luhur,
Amurahi marang titah,
Temen-temen kalesanan kang pamuji,
Mulyane kang sarira.
7. Parandene wruh harjaning nragi,
Angedohi barang tindak nistha,
Kang tan pantes lan wong akeh,
Miwah walering ratu,
Guru gusti myang bapa kaki,
Babu myang sanak tuwa,
Wajib pinituhu,
Marmanira asung warah,
Amrih ayu aja anemu sisip,
Dadya asihing raga*

Terjemahan

6. Dua tujuan orang yang belajar ilmu,
Bahasa ilmu pengetahuan utama,
Sangat bermanfaat untuk kesejahteraan,
Apabila sampai pada tujuan,

Kebaikannya akan bertambah,
Karena sifat pengasih,
Yang maha luhur,
Member kemurahan kepada makhlukNya,
Sungguh-sungguh tercapai yang menjadi doanya,
Dirinya sungguh mulia.
7. Adapun pengetahuan kesejahteraan jasmani,
Menjauhi tindakan yang tercela,
Yang tidak pantas bagi banyak orang,
Serta larangan raja,
Guru tuan bapak nenek moyang,
Ibu dan saudara tua,
Wajib ditaati,
Untuk itulah pemberian nasehat ini,
Supaya selamat sejahtera jangan melakukan kesalahan,
Jadi sayangilah diri.

Hal yang utama dalam pergaulan adalah perkataan, yaitu orang yang mau mengolah hati dan mengolah ilmu. Jangan menjadi orang yang celaka, jika ada pembicaraan menghindar, sombong, perasaannya seperti terhina, Sebagian lagi suka berbicara asal-asalan dan berbohong, tidak pantas disengar telinga, seperti orang kurang sayur. Yang lain lagi mengaku orang mumpuni tapi akalinya tumpul, suka mencela orang lain, mencibir dan berbuat jahat dengan teman. Sebagian yang lain kurang budinya, jika diberitahu seakan diarahkan ke tempat celaka. Segan bertanya dan enggan ditanya. Jika mendapatkan masalah menjadi beban orang lain. Sangat puas mengucapkan kata-kata kotor jika bias kepada semua orang. Tidak mau menggunakan nalar dan ingin terus menjadi orang ceroboh, serta tidak mau melakukan pekerjaan apapun. Sebagaimana dalam Pupuh 2 Dhandhanggula Bait 21 sampai dengan 26.

Pengetahuan sastra sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satu pengetahuan itu adalah tata karma. Sastra Jawa dan sastra Arab berisi induk keselamatan. Kewajiban orang hidup jangan sampai tidak paham terhadap sastra Arab dan sastra Jawa, syukur-syukur dapat paham semuanya. Apabila sudah selesai perbuatan dan tingkah lakunya, maka pengaruh pengetahuan itu muncul. Maka berhati-hatilah dalam menjaga agar kehidupannya sesuai dengan ajaran sastra.

Kedua sastra itu sudah dikatakan oleh wali, nabi, mukmin, ulama, raja dan bupati. Ucapan mereka sudah menjadi contoh, suri tauladan akal yang baik sebagaimana dalam kidung. Dalam upaya menghadapi hal itu ada petunjuk sastra yang penting dalam masyarakat Jawa yaitu dua mata yaitu Sastra Arab dan Sastra Jawa. Sastra Jawa menjadi dasar tingkah laku yang baik untuk memperbaiki raga dan Sastra Arab menjadi

pengetahuan batin. Jika tidak mengetahui salah satunya, misalnya Sastra Jawa maka tidak akan dapat menyerap ajaran orang tua dan nenek moyang. Melalui kedua sastra itu akan menjadi jalan kebaikan kehidupan seseorang.

Manusia yang hidup di dunia ada dua hal yang tidak boleh dilupakan yaitu mengusahakan kematian yang sempurna dan mengusahakan kelurusan keberhasilan dunia. Sebab sudah menjadi ketentuan bahwa jika seseorang celaka maka tidak akan berbuat amal. Berbeda dengan orang yang berwibawa akan berhasil keduniawianannya dan selalu menggunakan akal dalam berbuat. Orang yang amalnya banyak derajatnya akan mengikuti, keturunannya juga semakin naik derajatnya. Orang yang meninggalkan perbuatan baik, akan ceroboh dan menjadi gila, serta di dunia akan bergelimang kotoran. Akhirnya kan menyalahkan diri sendiri bahkan tambah celaka lagi akan menyalahkan Tuhan. Tidak tahu bahwa dirinya sendiri mendapat keburukan besar di dunia dan di akherat akan menjadi kerak neraka. Tempatnya di bawah iblis, tidak bisa hidup dan tidak bisa mati.

Yang disebut berbuat amal, tidak hanya terbatas memberikan emas, intan, harta, nasi dan uang. Namun apa saja yang memberikan kenikmatan, kasih sayang, dan membuat senang, itu semua disebut amal. Amal manusia akan bertemu di akherat sampai keturunannya kelak akan mendapatkan balasan. Meskipun yang berbuat amal satu orang, namun semua keturunannya akan mendapatkan balasan amal dari orang tuanya. Oleh karena itu berbahagialah yang menjadi bangsa luhur dengan dijaga kepribadiannya akan terus-menerus mendapatkan balasan kebaikan sampai anak cucunya.

Dalam mempelajari sastra yang pertama adalah belajar tembang, wulu, suku, taling, tarung, dan nglegena. Selain itu paten, pengkal, pepet, cakra, cecak, suku, keret, dan layar. Selain itu ada pada lingsa, dan adheg-adheg sebagai tanda berhenti sejenak. Aturan tersebut harus dilakukan. Untuk masing-masing tembang harus disesuaikan dengan gendhingnya agar sastranya tidak rusak. Adapun tembang macapat yang diiringi gendhing adalah maskumambang, megatruh, kinanthi, dan dhandhanggula.

Tembang mijil, sinom, durma, pangkur, semuanya harus menggunakan perhitungan supaya tidak mengalami kesulitan. Dengan demikian iramanya menjadi indah dan menarik hati. Keadaan ini sama dengan pasangan laki-laki dan perempuan. Hidup dalam aturan kerajaan, kebaikan akan memberikan kesejahteraan. Kebaikan hati juga menjadi terlihat sebagai sebuah kewajaran.

Dalam hadit berbunyi *waman arafa rabahu dan fa qad arafa nafsahu*, artinya sesungguhnya manusia itu apabila dapat mengetatahui dirinya maka sesungguhnya

mengetahui Tuhan. Tuhan yang memberikan petunjuk dan tidak melupakan makhluknya. Tujuan orang belajar ilmu adalah untuk kesejahteraan. Adapun pengetahuan kesejahteraan jasmani akan menjauhkan sifat tercela, serta menjauhi larangan raja, guru, tuan, bapak, nenek moyang, ibu serta tua, Itulah nasehat yang harus dijalankan supaya selamat dalam kehidupan.

D. Kondisi Sosial Politik Kerajaan Surakarta Abad XVIII

Pada tahun 1742 M, Kraton Kartasura diserbu oleh prajurit Cina yang mengangkat Mas Garendi atau Sunan Kuning sebagai raja. Akibat konflik internal yang terjadi dalam istana, dalam waktu yang tidak terlalu lama Kraton Kartasura dikuasai oleh Mas Garendi. Paku Buwana II melarikan diri ke wilayah timur. Ketika itu para punggawa dan bangsawan diperintahkan oleh Sunan untuk menyelamatkan keluarga raja. Mereka juga diperintahkan untuk mengamankan benda-benda pusaka kraton agar tidak dirampas pemberontak. Dalam keadaan yang tidak menentu tersebut, Pangeran Mangkubumi bertemu dengan Tumenggung Suranata yang membawa pusaka kraton Tombak Kyai Plered. Tombak Kyai Plered adalah pusaka penting kerajaan yang merupakan lambang kekuasaan Mataram. Menurut tradisi yang terjadi di Kerajaan Mataram, siapa yang membawa tombak keramat tersebut akan menjadi raja (Nitinegara, 1981: 25). Tumenggung Suranata menyerahkan tombak yang pernah dipakai pendiri Kerajaan Mataram untuk membunuh Pangeran Arya Penangsang itu kepada Pangeran Mangkubumi. Sementara itu Tumenggung Martapura bertugas menyelamatkan keluarga raka ke pesangrahan Sukawati. Atas bantuan Belanda dan Adipati Cakraningrat, enam bulan kemudian Kraton Kartasura dapat direbut kembali dan Paku Buwana II kembali menjadi Raja Kartasura.

Pada Bulan Februari 1746 M, Sunan Pakubuwana II membangun istana yang baru di Surakarta, dekat ibu kota Kerajaan Pajang (Poedjosoedarmo dan Ricklefs, 1967: 88). Di istananya yang baru, Sunan Pakubuwana II berharap akan mendapatkan ketenangan dalam memimpin negerinya. Namun demikian, ternyata berbagai gejolak dan pertentangan yang terjadi sebelumnya di kerajaan terus berlanjut. Beberapa pangeran dan bangsawan Kerajaan Kartasura tidak puas dengan berbagai kebijaksanaan yang dilakukan oleh Sunan Pakubuwana II yang tidak punya pendirian yang kuat tersebut. Tumenggung Martapura yang sangat berjasa melindungi keluarga raja dan mengungsikannya ke Sukawati tidak mendapat penghargaan sama sekali. Tumenggung Martapura yang tidak puas dengan kebijaksanaan Pakubuwana II, tidak mau menghadap

raja di istananya yang baru. Ketidakpuasan Tumenggung Martapura semakin memuncak ketika Patih Natakusuma disingkirkan oleh Pakubuwana II atas bujukan VOC. Tumenggung Martapura kemudian mengadakan pemberontakan terhadap Surakarta dan mendirikan benteng pertahanan di daerah Sukowati.

Tindakan Tumenggung Martapura yang memberontak terhadap Surakarta ini menimbulkan kemarahan Pakubuwana II. Pasukan Surakarta dan Kompeni dikerahkan untuk menumpas pemberontakan di Sukawati. Tumenggung Martapura mendapatkan dukungan dari seluruh rakyat Sukawati, sehingga tidak mudah ditumpas pasukan Surakarta. Sunan Pakubuwana II yang merasa kewalahan menghadapi pemberontak, kemudian mengeluarkan pengumuman kepada siapa saja yang mampu mengusir pemberontak dari Sukowati akan diberi kekuasaan atas 3000 cacah¹ di wilayah itu (Ricklefs, 2002: 63). Seluruh prajurit Surakarta tidak ada yang berani menerima tawaran sunan yang sangat menggiurkan itu. Akhirnya, Pangeran Mangkubumi menerima tawaran Sunan Pakubuwana II. Pangeran Mangkubumi dengan diikuti oleh pasukannya menyerang Sukawati. Dalam sebuah pertempuran yang sangat seru, pada tahun 1746 M pasukan pemberontak berhasil diusir dari Sukowati. Tumenggung Martapura berhasil meloloskan diri ke arah utara.

Pangeran Mangkubumi yang sudah berhasil mengusir pemberontak memperoleh kekuasaan militer di Sukowati. Namun demikian, hadiah 3000 cacah yang dijanjikan Sunan Pakubuwana II tidak segera diberikan. Patih Pringgalaya yang sejak semula tidak disukai Pangeran Mangkubumi karena mendukung perjanjian dengan VOC tahun 1743 M, menentang pemberian hadian 3000 cacah. Permusuhan pribadi antara Pangeran Mangkubumi dan Patih Pringgalaya kembali terjadi. Namun, Patih Pringgalaya mendapatkan dukungan dari Gubernur Jenderal Belanda G.W. van Imhoff. Menurut Imhoff, pemberian bumi Sukowati kepada Pangeran Mangkubumi akan memberikan kekuasaan terlalu besar kepadanya. Akhirnya Sunan Pakubuwana II memutuskan untuk menarik kembali janjinya. Dalam suatu pertemuan di istana Kerajaan Surakarta, Gubernur Jenderal Belanda G.W. van Imhoff juga mengatakan kepada Pangeran Mangkubumi agar tidak terlalu berambisi menguasai Sukowati. Pangeran Mangkubumi yang merasa tersinggung karena dikatakan terlalu ambisius oleh van Imhoff, akhirnya melaksanakan pemberontakan terhadap Kartasura pada bulan Mei 1746 M (Ricklefs, 2002: 63).

¹ cacah sama dengan rumah tangga.

Pada waktu Gubernur Jenderal G.W. van Imhoff akan kembali ke Semarang setelah mengadakan kunjungan ke Surakarta, di tengah jalan diserang oleh pasukan Pangeran Mangkubumi. Mendengar berita bahwa tamunya diserang Pangeran Mangkubumi, Sunan Pakubuwana II sangat marah. Sunan memerintahkan pasukannya mengejar pemberontak yang dipimpin Pangeran Mangkubumi. Tidak lama kemudian, pasukan Kompeni yang berjumlah 1000 orang dengan dipimpin Mayor De Clerq diperintahkan untuk menangkap Mangkubumi. Dalam operasi penangkapan Pangeran Mangkubumi tersebut, pasukan Kompeni dibantu prajurit Surakarta di bawah pimpinan Tumenggung Hanggawangsa dan Tumenggung Kertanagara. Pasukan Pangeran Mangkubumi yang merasa kewalahan menghadapi besarnya pasukan Kompeni terus bergerak mundur keluar dari wilayah Surakarta. Selama mengundurkan diri dari pertempuran melawan Kompeni dan pasukan Kartasura tersebut, Pangeran Mangkubumi tidak henti-hentikan bersemedi mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa. Pangeran Mangkubumi selalu meminta petunjuk kepada Sang Pencipta, bagaimana arah kehidupan yang harus dilakukannya? Pada suatu malam ketika sedang bersemedi, Pangeran Mangkubumi mendapatkan petunjuk dari suara gaib bahwa dirinya disuruh pergi ke arah barat.

Di daerah Purwareja, Pangeran Mangkubumi banyak mendapatkan pengikut setia yang bersedia diajak melawan Kompeni. Mayor De Clerq yang mendengar pemberontak bersembunyi di Purwareja segera menyiapkan tentaranya menyerang daerah itu. Dengan mengerahkan 500 pasukan Kompeni, De Clerq mengepung pasukan Mangkubumi. Pertempuran sengit terjadi antara pasukan Pangeran Mangkubumi melawan Kompeni. Pangeran Mangkubumi yang mendapat dukungan dari masyarakat setempat berhasil memporakporandakan pasukan Kompeni. Dengan senjata Kerajaan Mataram Tombak Kyai Plered, Pangeran Mangkubumi berhasil membunuh Mayor Clerq. Peristiwa pembantaian pasukan Kompeni oleh Pangeran Mangkubumi ini terjadi di dekat sungai Bagawanta pada tahun 1751 M (Nitinagara, 1981: 39). Tumenggung Martapura yang mendengar Pangeran Mangkubumi memberontak dan melawan Kompeni, tergerak hatinya untuk membantu pangeran yang mengalahkannya di Sukowati itu. Pangeran Mangkubumi menerima dengan senang hati Tumenggung Martapura untuk bergabung melawan Kompeni.

Sunan Pakubuwana II sangat terpuak menerima laporan bahwa pasukan Kompeni dikalahkan pasukan pemberontak pimpinan Pangeran Mangkubumi. Sunan segera mengirim utusan untuk meminta bantuan pasukan kepada Gubernur Jenderal Batavia.

Kraton Surakarta sendiri juga disibukkan dengan ancaman pemberontakan yang dilakukan oleh Sunan Hadi Prakosa yang berasal dari Gumantar dan Sultan Dandung Matengsari dari Gunungkidul. Kedua bekas Pangeran Kartasura yang sudah menjadi raja itu memanfaatkan kelemahan pasukan Surakarta yang sedang sibuk menghadapi pasukan Pangeran Mangkubumi. Sunan Pakubuwana II mengirimkan lebih dari seribu prajurit Surakarta dengan dibantu pasukan Kompeni yang dipimpin Mayor van Hogendorff, Tumenggung Rajaniti, Tumenggung Mangkuyuda, dan Tumenggung Suradiningrat itu menyerang Gumantar dan Gunung Kidul. Pasukan gabungan Kompeni dan Surakarta yang berjumlah besar tersebut berhasil menumpas pemberontak. Namun demikian, Sunan Hadi Prakosa dan Sultan Dandung Matengsari berhasil meloloskan diri, kemudian bergabung dengan Pangeran Mangkubumi.

Sementara itu, bangsawan di dalam kraton sendiri juga ada yang tidak puas dan menentang terhadap kebijaksanaan Sunan Pakubuwana II. Penentangan ini disebabkan Sunan Pakubuwana II terlalu banyak dipengaruhi Kompeni, terutama setelah perjanjian dengan Kompeni tahun 1743 M. Salah satunya adalah Raden Mas Said, putra Pangeran Mangkunegara yang diasingkan Kompeni di Ceylon. Raden Mas Said yang tidak kuat melihat kondisi Kerajaan Kartasura memutuskan untuk pergi dari istana dan bergabung dengan Pangeran Mangkubumi melawan Kompeni. Pangeran Mangkubumi sangat gembira menyambut kedatangan Raden Mas Said yang menyatakan bersama-sama berjuang melawan Kompeni. Sebagai ikatan perjuangan tersebut, Raden Mas Said dinikahkan dengan putrinya, Raden Ajeng Kusumawardani.

Perjuangan Pangeran Mangkubumi dengan dibantu Raden Mas Said akhirnya berhasil menguasai Gunung Kidul, Gumantar, dan daerah Sukowati. Daerah Sukowati kemudian dijadikan pos pertahanan pasukan Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said. Kedua bangsawan Mataram itu terus melakukan pemberontakan di daerah-daerah di Jawa Tengah. Banyak prajurit Kartasura dan Kompeni yang sedang dalam menjalankan tugas keamanan Kartasura berhasil dibinasakan. Jumlah pasukan Pangeran Mangkubumi semakin lama semakin bertambah besar, pada tahun 1747 M konon berjumlah 13.000 orang termasuk pasukan berkuda (Ricklefs, 2002: 7).

Sunan Pakubuwana II yang mendapatkan laporan bahwa Pangeran Mangkubumi berada di Sukowati segera memerintahkan pasukan Surakarta dengan dibantu Kompeni menyerang Sukowati. Patih Pringgalaya yang diserahi tugas memimpin penumpasan pemberontakan tersebut, berusaha mengepung pasukan Mangkubumi di Sukowati. Ketika pasukan Surakarta berkonsentrasi mengepung Sukowati, pasukan Pangeran

Mangkubumi berhasil memporakporandakan Keraton Surakarta. Namun, karena kesaktian Gong Kyai Bicak yang dibawa oleh Sunan Pakubuwana II, Pangeran Mangkubumi harus mengundurkan pasukannya (Nitinagara, 1981: 49).

Selanjutnya, pasukan Pangeran Mangkubumi meninggalkan Surakarta menuju ke arah utara. Mereka bergerilya ke wilayah-wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa yang selama ini dikuasai oleh Kompeni. Beberapa wilayah Pesisir Utara Jawa berhasil ditaklukkan Pangeran Mangkubumi dan pasukannya. Dalam pertempuran yang sengit di Juwana Pathi, Pangeran Mangkubumi dan pasukannya berhasil membunuh Residen Kompeni di kota ini. Keadaan ini menyebabkan keberadaan Kompeni di Pesisir Utara Jawa menjadi tidak tenang karena terancam oleh pasukan pemberontak. Selanjutnya Pangeran Mangkubumi memindahkan benteng pertahanannya ke Gunung Tidar dan membangun pesanggarahan di Kabanaran. Setelah merasa mempunyai kedudukan yang cukup kuat dan didukung oleh rakyat, maka pada tahun 1749 M Pangeran Mangkubumi mendirikan Kraton Ambarketawang yang berada di sebelah barat Plered dan Kota Gedhe, dua pusat Kerajaan Mataram Islam masa lalu. Beberapa pangeran dan bangsawan Surakarta yang merasa tidak puas dengan pemerintahan Sunan Pakubuwana II, kemudian mendesak Pangeran Mangkubumi untuk merebut tahta Surakarta. Akhirnya, Pangeran Mangkubumi menobatkan dirinya menjadi Raja Jawa bergelar Susuhunan Pakubuwana Senapati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama.

Di Kraton Surakarta, kondisi Sunan Pakubuwana II yang menderita sakit tidak ingin lagi menyibukkan dirinya dengan urusan pemerintahan. Namun, Sunan tidak tahu lagi kepada siapa harus membicarakan masalah suksesi Kerajaan Surakarta. Pada waktu itu putranya sendiri yang telah diangkat sebagai Pangeran Adipati Anom sedang mempunyai hubungan tidak baik dengan Sunan karena putra mahkota selingkuh dengan salah satu selirnya. Satu-satunya orang yang dianggapnya pantas dan mampu diserahi tugas adalah Gubernur Jenderal von Hohendorff. Von Hohendorff adalah sahabat lamanya yang ketika terjadi pemberontakan Cina, dia masih berpangkat Kapten Kompeni dan pernah melindungi Pakubuwana II. Pada tanggal 11 Desember 1749 M, Sunan Pakubuwana II menandatangani penyerahan Kerajaan Surakarta kepada Belanda melalui Gubernur Jenderal von Hohendorff (Soekanto, 1952: 178-179). Setelah menerima pelimpahan kekuasaan Kerajaan Kartasura dari Sunan Pakubuwana II, kemudian Kompeni menawarkan beberapa syarat kepada Putra Mahkota Pangeran Adipati Anom untuk menjadi raja.

Pada tanggal 15 Desember 1749 M, putra mahkota kerajaan Pangeran Adipati Anom bersedia menerima syarat-syarat yang diajukan VOC, kemudian dia dilantik oleh Kompeni sebagai Sunan Pakubuwana III. Sumber VOC menyatakan, Gubernur Jenderal von Hohendorff merasa perlu segera melantik raja baru tanpa banyak melibatkan para bangsawan karena terdengar kabar bahwa Pangeran Mangkubumi sudah dinyatakan sebagai Susuhunan oleh masyarakat Ambarketawang (Ricklefs, 2002: 79). Penobatan Pangeran Mangkubumi sebagai susuhunan di Ambarketawang juga mendapatkan dukungan dan dihadiri hampir semua bangsawan Surakarta. Sementara itu pengangkatan Sunan Pakubuwana III sebagai raja hanya didukung oleh kekuasaan VOC dan tidak banyak mendapat dukungan para bangsawan Jawa. Kebijakan VOC tanpa melibatkan bangsawan Jawa dalam suksesi ini menyebabkan Pangeran Mangkubumi dan para bangsawan Surakarta sangat membenci von Hohendorff. Apalagi VOC juga berusaha melakukan tindakan-tindakan penangkapan terhadap para pangeran yang dianggapnya sebagai sumber adanya pemberontak di Surakarta. Banyaknya bangsawan yang ditangkap dan dipenjara Kompeni menyebabkan Sunan Pakubuwana III merasa sangat bersedih dan kesepian karena ditinggalkan oleh saudara-saudaranya.

Ketergantungan Sunan Pakubuwana III kepada Kompeni, menempatkan Kerajaan Surakarta sebagai vasal Hindia Timur Belanda. Sejak itu Surakarta benar-benar menjadi negara bawahan Kerajaan Belanda dan tunduk kepada peraturan dan undang-undang negeri itu. Keadaan Kerajaan Surakarta ini merupakan titik terendah kekuasaan Mataram dan puncak pengaruh kekuasaan Belanda di Kerajaan Jawa. Sementara itu Sunan Pakubuwana II yang sedang dalam keadaan sakit menyaksikan keadaan Kraton Surakarta menjadi sangat terpukul, tidak lama kemudian Sunan meninggal.

D. *Serat Wulang Paku Buwana II* sebagai Upaya Harmonisasi Agama dan Budaya di Kasunanan Surakarta.

Pada masa pemerintahan Paku Buwana II, Kerajaan Kartasura mengalami berbagai krisis, ketegangan, goncangan dan ancaman, baik dari dalam maupun dari luar kerajaan. Dalam menjalankan pemerintahan Kerajaan Kartasura, Paku Buwana II yang dinobatkan sebagai raja dalam usia belia (15 th) berada dibawah bimbingan eyang putrinya Ratu Pakubuwana. Atas pengaruh eyangnya, Paku Buwana II memimpikan kerajaan yang diilhami oleh kesholehan dan standar ajaran Islam yang murni. Sementara ibu suri yaitu Ratu Amangkurat menganjurkan agar raja bersahabat dengan VOC yang dianggap kafir oleh sebaagian bangsawan.. Amangkurat I sendiri dikenal sebagai raja yang pernah

melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap para ulama Kartasura. Akibatnya di kalangan istana timbul persaingan antar bangsawan antara yang pro Islam dengan pro VOC untuk menguatkan pengaruhnya kepada raja. Konflik antar bangsawan yang pro Islam dengan pro Kumpeni terus berlanjut selama masa kekuasaan Paku Buwana II. Hal ini menjadikan Kerajaan Surakarta dalam kondisi yang kacau.

Akhirnya kekuasaan Sunan Pakubuwana II sudah sangat lemah, berbagai kekuatan, terutama Kompeni Belanda sudah sangat mengekang raja. Lebih-lebih setelah perjanjian Kartasura-VOC tahun 1743 M, terpaksa daerah-daerah pesisir Kartasura dikuasai oleh Kompeni. Demikian pula para bangsawan dan pembesar istana Kartasura saling berebut pengaruh untuk mendapatkan kekuasaan. Peran Pakubuwana II sebagai Raja Kartasura sudah tidak lagi mencerminkan Raja Jawa sebagai pusat kehidupan di kerajaan. Namun demikian, sebagai pangeran, Mangkubumi masih sangat patuh dan tunduk dengan segala perintah raja. Sampai pada suatu ketika Pangeran Mangkubumi diperintahkan untuk menumpas pemberontakan Martapura di Sukawati dengan imbalan 3000 cacah di wilayah itu. Setelah Pangeran Mangkubumi berhasil mengusir pemberontak, ternyata hadiah yang dijanjikan Sunan Pakubuwana II tidak pernah diberikan. Patih Pringgalaya dan Kompeni mempengaruhi Sunan Pakubuwana II agar tidak menyerahkan hadiah yang menjadi hak Pangeran Mangkubumi itu.

Bersamaan dengan berpindahnya istana Kartasura ke Surakarta pada tahun 1746 M, Pangeran Mangkubumi yang merasa kecewa dengan keputusan Sunan Pakubuwana II melakukan pemberontakan. Pangeran Mangkubumi bergabung dengan Raden Mas Said mengadakan berbagai pertempuran melawan Kerajaan Surakarta. Kedua bangsawan itu berhasil mengumpulkan pengikut yang banyak. Mereka juga berhasil beberapa kali memporak-porandakan pasukan Surakarta. Sunan Pakubuwana II yang merasa kewalahan segera meminta bantuan Kompeni Belanda. Gabungan pasukan Kartasura dan Belanda ini akhirnya berhasil mengusir pemberontak dari istana Kartasura.

Sebagai upaya Paku Buwana II agar meletakkan tatanan kehidupan yang menjamin kehidupan Kerajaan Surakarta yang damai terutama diantara anak keturunannya, beliau menulis *Serat Piwulang Dalem Paku Buwana II*.

Dalam naskah tersebut, Paku Buwana II mengajarkan kepada anak keturunannya bahwa untuk menjadi manusia yang sempurna harus menguasai Ilmu Pngetahuan atau sastra, yaitu Sastra Arab dan Sastra Jawa. Sastra Arab dan Sastra Jawa bagaikan sepasang bola mata. Sastra Arab merupakan mata kanan dan Sastra Jawa mata kiri. Kedua-duanya harus digunakan dalam mengatasi berbagai dinamika kehidupan yang

dialami orang Jawa. Sastra Arab merupakan ilmu pengetahuan batin yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan sastra Jawa merupakan pengetahuan jasmani yang menjadi petunjuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara Sastra Jawa bersumber dari tradisi nenek moyang berisi tentang ajaran manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai manusia harus dapat berhubungan dengan sesama dalam kehidupan yang saling menghargai, menghormati menjaga kesopanan dan kesantunan. Setiap manusia dalam hidupnya pasti berhubungan dengan orang yang lebih tua, lebih muda, atau sederajat. Sastra Jawa berisi petunjuk bagaimana manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia agar berjalan dengan harmonis. Sastra Arab dan Sastra Jawa dapat menjadi petunjuk dan sarana dalam mengharmoniskan hubungan antara ajaran islam dengan budaya Jawa. Melalui Sastra Arab, orang Jawa dapat terus menjaga hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan Sastra Jawa menjadikan mereka tidak melupakan tradisi budaya nenek moyangnya dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Sastra Arab dan Sastra Jawa dapat menjadi petunjuk dan sarana dalam mengharmoniskan hubungan antara ajaran islam dengan budaya Jawa. Melalui Sastra Arab, orang Jawa dapat terus menjaga hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan Sastra Jawa menjadikan mereka tidak melupakan tradisi budaya nenek moyangnya dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Sumbangan pemikiran yang dapat diambil dalam naskah *Wulang Paku Buwana II* bagi kehidupan beragama masyarakat Indonesia sekarang ini adalah Masyarakat Indonesia sekarang ini juga sering terjadi ketegangan dan konflik antar umat beragama, baik internal maupun antar agama. Ketegangan ini dapat diatasi dengan *local wisdom* berupa “Sastra Jawa” yang berisi tradisi dan tatakrama masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Behred, T.A. 1990. *Katalog Induk Naskah - Naskah Nusantara Jilid 1. Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- dan Titik Pudji Astuti. 1997. *Katalog Induk Naskah -Naskah Nusantara Jilid 3 – B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 1998. *Katalog Induk Naskah – Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Darsiti, Suratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta*. Taman Siswa: Yogyakarta

- Florida, Nancy. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 1, Introduction and Manuscripts of the Keraton Surakarta*. Ithaca : Cornell University Southeast Asia Program.
- Ikhrum, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan
- Muhsin, Ibnu. 2013. "Hadis-Hadis dalam Serat Piwulang Estri". *Disertasi* diperhankan di Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Pigeaud. 1967. *Literature of Java Catalogue Raisonne of Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands. Vol.1* The Hague : Martinus Nyhoff.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. 1957. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : T.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor : Akademia.
- Ricklef, Ratu Paku Buwana, Sufi Perempuan Leluhur Wangsa Mataram, 31 Juli 2018.
- Ricklefs, M.C., "A Consideration of Three Versions of the Babad Tanah Djawi with Excerpts on the Fall of Madjapahit", *BSOAS* vol. 35, 1972.
- _____, "Some Statistical Evidence Javanese Social Economic and Demographic History in the later Seventeenth and Eighteenth Centuries" *Modern Indonesian Studies, Volume 20, 1986*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- _____, *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra - Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra* Nomor 6, Tahun IV, Tahun 1978. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. RUL: Jakarta.
- Santosa, Sedyo, 2016. "Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Serat Sasana Sunu karya Kiai R. Ng. Yasadipura II Pujangga Keraton Kasunanan Surakarta". *Disertasi* dipertahankan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016.
- Soeratman, Darsiti . 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*. Yogyakarta : Penerbit Tamansiswa Yogyakarta.
- Sudewa. 1991. *Serat Panitisastra, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta : Liberty.
- , 1985. "Teori Filologi dan Penerapannya". dalam Nafron Hasjim (editor).
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson, 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Widiyanti, Lilis Retno. 2016. "Religiositas dalam Serat Wulang Dalem Paku Buwana II dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 9. No. 1 Tahun 2016.
- Widyastuwi, Sri Harti, 2018. "Konsep Kekuasaan Islam Jawa dalam Serat Wulang Paku Buwana IX dan Kedudukan Paku Buwana IX dalam Konstelasi Sejarah Sastra Jawa" *Disertasi* dipertahankan di Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.